



Peninjauan Kembali Peta Zonasi Benteng Somba Opu Dalam Upaya Perlindungan dan Rencana Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya

Muhammad Yogi Raditya^{1,*}, Mohammad Mochsen Sir², Edward Syarif², Supriadi Takwim³

¹Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Kalimantan.

²Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

³Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako.

*Corresponding author: yogi.raditya@lecturer.itk.ac.id

Diterima 01 Agustus 2022 | Disetujui 27 November 2022 | Diterbitkan 30 Desember 2022

Abstrak

Benteng Somba Opu (BSO) adalah kawasan cagar budaya di Kota Makassar yang dibangun oleh Kerajaan Gowa-Tallo. Upaya pelestariannya telah dilakukan, namun, tekanan pembangunan yang mengarah ke zona inti telah menurunkan eksistensinya. Peta zonasi BSO 2011 belum mampu menggambarkan area kuno seperti aslinya. Penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi dalam menetapkan kembali peta zonasi kawasan cagar budaya BSO yang baru khususnya pada zona inti sebagai upaya perlindungan dan revitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi dan komparasi data berbagai sumber berupa kajian zonasi BSO 2011, observasi, gambar peta kuno, dan peta eskavasi arkeologi. Hasil analisa menyimpulkan peta zonasi BSO tahun 2011 perlu direvisi dengan melakukan perluasan deliniasi zona inti dan penyangga. Hasil analisa gambar peta kuno disandingkan dengan kondisi lapangan ditemukan nilai perbandingan jarak antar bastion dan perkiraan panjang dinding sisi barat yang menghubungkan bastion tepi selatan ke tepi utara. Hal ini kemudian juga dapat dikonfirmasi kebenarannya dengan metode *overlay* peta eskavasi arkeologi.

Kata-kunci : Benteng Somba Opu, Kawasan Cagar Budaya, Peta Zonasi

The Somba Opu Fortress Zoning Map Review in the Protection and Revitalization Plan for the Cultural Heritage Area

Abstract

The Fort of Somba Opu (BSO) is a cultural heritage area in Makassar City, which the Gowa-Tallo Kingdom built. Efforts have been made to preserve it. However, the development pressure towards the core area has reduced its existence. The 2011 BSO zoning map has yet to describe the ancient area scope as it was initially. This study aims to provide recommendations for redefining the new BSO cultural heritage zoning map, especially in the core zone for protection and revitalization planning. This study uses experimental methods and data comparisons from various sources such as the BSO zoning study 2011, observations, ancient map pictures, and archaeological excavation maps. The analysis results conclude that the 2011 BSO zoning map needs to be revised by expanding the core and buffer zone delineations. The analysis results of the ancient map overlaid with field conditions found a comparative distance value between the bastions and the estimated length of the west side wall that connects the bastion on the south bank to the north edge. This can then also be confirmed by overlaying archaeological excavation maps.

Keywords : Fort Somba Opu, Cultural Heritage Area, Zoning Map

A. PENDAHULUAN

Benteng Somba Opu (BSO) adalah kawasan cagar budaya di Kota Makassar yang dibangun oleh Kerajaan Gowa-Tallo dimana sisa peninggalannya masih bisa terlihat sampai masa ini. Kerajaan Gowa-Tallo memiliki sejarah yang panjang mulai dimana kerajaan yang dahulunya merupakan satu kesatuan dan kemudian dipisahkan menjadi dua kerajaan atas dasar pembagian kekuasaan kepada penerus kerajaan. BSO merupakan salah satu dari sebelas benteng Kerajaan Gowa-Tallo. Pada zaman dahulu, Kawasan BSO berada tepat di bibir pantai Makassar dimana lokasinya diapit oleh muara Sungai Ballangberu dan Sungai Jeneberang. Pembangunan benteng ini dilaksanakan dalam 5 (lima) tahap, yaitu tahap awal dimulai pada masa kekuasaan Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi' Kallonna, Raja Gowa IX (1511-1547) yang memimpin pada abad XIV, kemudian selesai hingga tahap kelima yaitu dalam masa kekuasaan Raja Gowa XVI yaitu raja yang paling terkenal yaitu Sultan Hasanuddin (1653-1670). Pada saat masa kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo, BSO berfungsi untuk pertahanan kota dan bandar pusat perdagangan internasional terbesar di Kawasan Timur Nusantara pada saat itu. Benteng ini akhirnya runtuh akibat kekalahan Kerajaan Gowa-Tallo pada perang melawan VOC di tahun 1666 yang kemudian ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Bongayya. Perjanjian ini berisikan sepuluh butir dan salah satu berisikan kesepakatan untuk penghancuran semua benteng pertahanan milik Kerajaan Gowa-Tallo kecuali Benteng Panyua atau sering disebut dengan Benteng Rotterdam dan sebagian Benteng Somba Opu. Sisa-sisa dinding dan runtuhnya BSO inilah masih bisa kita temui hingga hari ini, baik itu yang masih berdiri kokoh maupun beberapa temuan terpisah yang telah berhasil ditemukan melalui proses eskavasi dan penelitian. Latar belakang sejarah inilah yang menjadi nilai penting dalam upaya pelestarian cagar budaya BSO.

Upaya perlindungan kawasan cagar budaya BSO telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah mulai dari Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Gowa dengan menetapkan kawasan tersebut sebagai kawasan cagar budaya yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi dan Kabupaten. Pengejawantahan terhadap peraturan RTRW kemudian melahirkan peta zonasi kawasan cagar budaya BSO. Zonasi sebagai kontrol terhadap pemanfaatan ruang dan penggunaan tanah tentunya menjadi bagian penting dalam sebuah pengendalian perencanaan tata ruang (Wahyuningtyas dkk, 2015). Berdasarkan kewenangan dan tugas dalam melaksanakan Undang-Undang Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010, maka Balai Perlindungan Cagar Budaya (BPCB) telah melakukan studi Zonasi Benteng Somba Opu pada tahun 2011. Studi ini telah disahkan oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan pada periode tersebut. Upaya perlindungan Kawasan BSO berupa penetapan peraturan zonasi dan petanya yang terdiri dari zona inti, pendukung, penunjang, dan pengembangan. Pengaturan ini bertujuan untuk melindungi kawasan ini dari berbagai tekanan pemanfaatan lahan dan pembangunan yang tidak sesuai dengan upaya pelestarian kawasan cagar budaya.

Peta zonasi kawasan cagar budaya BSO tahun 2011 ini sangat penting untuk menjadi rujukan kepada pemerintah dalam melaksanakan upaya pelestarian cagar budaya seperti penyusunan RDTR, RTBL, masterplan yang bertujuan untuk merevitalisasi kawasan BSO ini yang semakin tahun semakin meredup. Akan terdapat masalah pada peta zonasi BSO tersebut dalam penentuan deliniasi zonanya yang ternyata belum mampu menggambarkan secara menyeluruh cakupan area kuno BSO pada zona inti seperti aslinya berdasarkan berbagai referensi sehingga belum bisa menjadi acuan yang ideal. Terdapat gab yang cukup besar dalam penentuan deliniasi zona inti dan pendukungnya pada hasil kajian peta zonasi BSO tahun 2011 bila dikomparasikan antara kondisi lapangan dan peta kuno BSO. Bila hal tersebut dibiarkan, maka bisa saja pembangunan akan semakin menekan dan menggerus ke area yang seharusnya menjadi zona inti dan pendukung serta berakibat hilangnya separuh zona yang seharusnya menjadi zona inti dan pendukung kawasan BSO.

Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi dan komparasi dengan pembuktian hipotesis menggunakan teknik analisis overlay data primer berupa peta pengukuran lapangan dengan data sekunder berupa kumpulan peta kuno BSO yang hasilnya akan dikonfirmasi dengan data peta hasil eskavasi arkeologi tahun 1987-1992. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali peta zonasi kawasan cagar budaya BSO tahun 2011 dengan mempertimbangkan segala upaya pengembalian deliniasi ruang kuno pada zona inti dan pendukung untuk penguatan citra kawasan BSO sehingga dapat menjadi acuan deliniasi dalam segala bentuk upaya perlindungan dan pelestariannya.

B. METODE PEMBAHASAN

Untuk mencapai maksud dan tujuan maka penelitian ini menggabungkan metode eksplorasi dan komparasi data. Metode eksplorasi dilaksanakan dengan mengumpulkan berbagai data primer dan sekunder yang sangat berhubungan dengan kawasan BSO. Data primer didapatkan dari kegiatan observasi dan pengukuran lapangan. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber literatur, antara lain:

- a. Dokumen laporan kajian Zonasi BSO tahun 2011 oleh BPCB Sulawesi Selatan
- b. Gambar lukisan peta dan tampak kuno BSO dari berbagai edisi
- c. Karya ilmiah dan peta eskavasi arkeologi tahun 1987-1992

Metode komparasi dilakukan dengan menelaah data primer dan sekunder sehingga didapatkan kesenjangan

secara empirik visual yang terkait deliniasi zona inti dan zona pendukung pada Peta Zonasi BSO tahun 2011 dengan literatur peta dan tampak kuno BSO. Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian untuk mendapatkan hipotesis ukuran panjang zona inti berdasarkan jumlah dan panjang dinding benteng pada sisi barat yang menghadap ke area Laut Makassar yang dimana pada kondisi eksisting tersisa 2 (dua) bastion sedangkan pada peta kuno terdapat 4 (empat) bastion. Untuk pembuktian hal ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu

- Tahapan pertama, observasi dan pengukuran lapangan terkait jarak antara bastion
- Tahapan kedua, penelaahan berbagai sumber peta dan lukisan kuno yang menampakkan jumlah dan jarak antar bastion pada BSO.
- Tahapan ketiga, penggambaran perletakan dan jarak antara 4 bastion pada peta eksisting
- Tahapan keempat, pembuktian penggambaran "tahap ketiga" dengan teknik overlay pada peta eskavasi arkeologi yang memperlihatkan sebaran temuan benda cagar budaya di kawasan BSO.
- Tahapan kelima, penelaahan bentuk dan deliniasi ruang berdasarkan interpretasi literatur untuk menghasilkan rekomendasi zona inti dan penunjang

C. HASIL DAN DISKUSI

1. Sejarah singkat Benteng Somba Opu

Benteng Somba Opu merupakan objek warisan sejarah asli Bangsa Indonesia yang merupakan benteng peninggalan Kerajaan Gowa pada abad XV-XVI. Eksistensi BSO ini masih dapat dilihat sampai masa kini walaupun bentuknya tidak utuh lagi. BSO yang mejadi kota kuno merupakan saksi kejayaan Kerajaan Gowa yang sempat menjadi pusat perdagangan kawasan regional pasca runtuhnya Kerajaan Melaka. Benteng Somba Opu terletak pada zaman dahulu diapit oleh dua muara sungai besar yaitu Sungai Ballangberu dan Sungai Jeneberang. Dahulu Benteng ini berada tepat di pesisir Pantai Makassar. Benteng Somba Opu merupakan salah satu dari 11 benteng milik Kerajaan Gowa-Tallo (lihat gambar 1). Benteng-benteng tersebut antara lain Benteng Garassi, Barombong, Panakkukang, Bayoa, Mariso, Kale Gowa, Ana' Gowa, Tallo, Sanrobone, dan Ujung Tana. Menurut Iswadi (2017), Posisi dari benteng-benteng Kerajaan Gowa memudahkan jalur hubungan eksternal dan antar benteng secara ekonomis dimana Kerajaan Gowa adalah berbasis maritim yang berpusatkan pada daerah sekitar pantai dan muara sungai sehingga memprioritaskan keamanan dan pertahanan

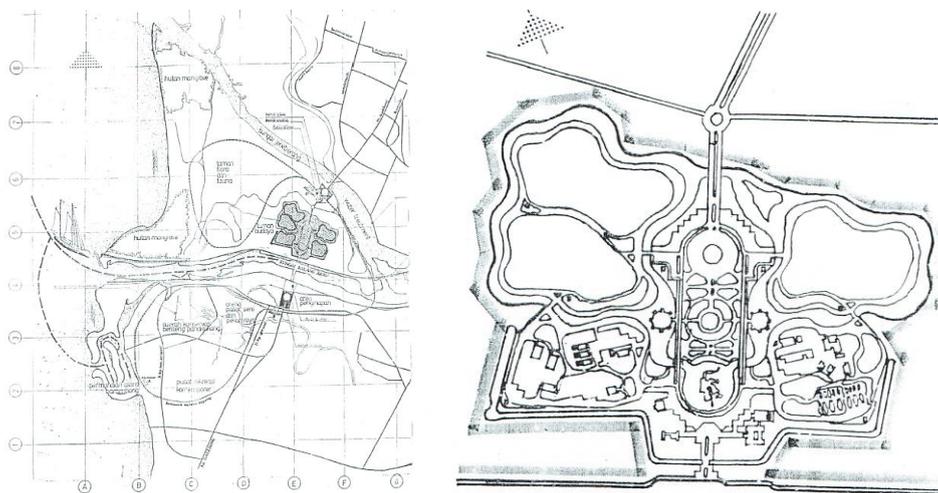


Gambar 1. Lukisan Peta Benteng Somba Opu pada atlas Blaeu-Van der Hem 1665

BSO dibangun dalam lima fase, dimulai pada abad XIV pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi'Kallonna (1511-1547) hingga fase kelima pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa XVI (1653-1670). Pada saat masa Kejayaan Gowa-Tallo, Benteng Somba Opu, berfungsi sebagai Bandar niaga terbesar internasional di Kawasan Timur Nusantara selain berfungsi sebagai benteng pertahanan. Benteng Somba Opu pernah menjadi pusat perdagangan international akibat dari jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kantor dagang beberapa negara seperti Portugis, Gujarat, Denmark, dan Inggris yang tergambar pada lukisan *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company*, Indische Archipel En Ocenie/Malay Archipelago and Oceania III. Kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo dengan majunya sektor perdagangan rempah-rempah dengan pedagang Inggris dan Portugis membuat ketidaksukaan bagi *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) sehingga mereka betul-betul ingin menguasai dan memonopoli perdagangan di Makassar. Perlawanan keras dilakukan sejak Raja Gowa XIV Sultan Alaudin (1593-1639) hingga akhirnya pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin pecahlah perang pada tanggal 21 Desember 1666 melawan VOC di bawah pimpinan Cornelis Janszoon Speelman. Perang ini berlangsung cukup lama sehingga membuat kerugian terhadap kedua belah pihak yang bertikai. Hal ini membuat VOC dan Kerajaan Gowa akhirnya menandatangani perjanjian Bongayya pada tanggal 18 November 1667. Perjanjian ini berisikan sepuluh butir yang dimana salah satu isinya adalah penghancuran semua Benteng Kerajaan milik Kerajaan

Gowa-Tallo (Benteng Garassi, Barombong, Panakkukang, Bayoa, Mariso, Kale Gowa, Ana' Gowa, Tallo, Sanrobone, Ujung Tana) kecuali Benteng Ujungpandang (Benteng Rotterdam) dan Benteng Somba Opu. Setelah perjanjian Bongayya disepakati, pertempuran antara VOC dan Kerajaan Gowa masih terus berlanjut bahkan Tembok Benteng Somba Opu sempat diledakkan pada tanggal 16 Juni 1669 hingga akhirnya pada tanggal 24 Juni 1669 melalui penyerangan akhir yang cukup sengit terhadap Benteng Somba Opu, akhirnya perang ini betul-betul dimenangkan oleh pihak VOC. Kekalahan Kerajaan Gowa membuat seluruh senjata milik kerajaan ini yang ditemukan dibuang oleh pihak VOC dan dinding benteng Benteng Somba Opu pada sisi barat dan utara beserta bastionnya dihancurkan. Sisa-sisa sebagian dinding pertahanan Benteng Somba Opu masih bisa ditemui hingga saat ini baik berupa dinding utuh maupun puing-puingnya.

Perlemahan kekuatan Kerajaan Gowa ini menyudahi kisah kejayaan kekuasaan dan perdagangan maritim di Benteng Somba Opu. Hal ini dikarenakan pihak VOC memindahkan pusat pelabuhan ke Benteng Ujungpandang (Benteng Rotterdam). Mulai dari sinilah Benteng Somba Opu mulai ditinggalkan dan terkubur didalam tanah selama kurang lebih 300 tahun lamanya hingga akhirnya kembali ditemukan melalui proses eskavasi arkeologi pada tahun 1987-1992 dan juga tahun 2010. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan juga telah melakukan kegiatan pelestarian pertama pada tahun 1989 dengan penyusunan masterplan dan pembangunan revitalisasi taman miniatur budaya Sulawesi Selatan di dalam Kawasan Benteng Somba Opu.



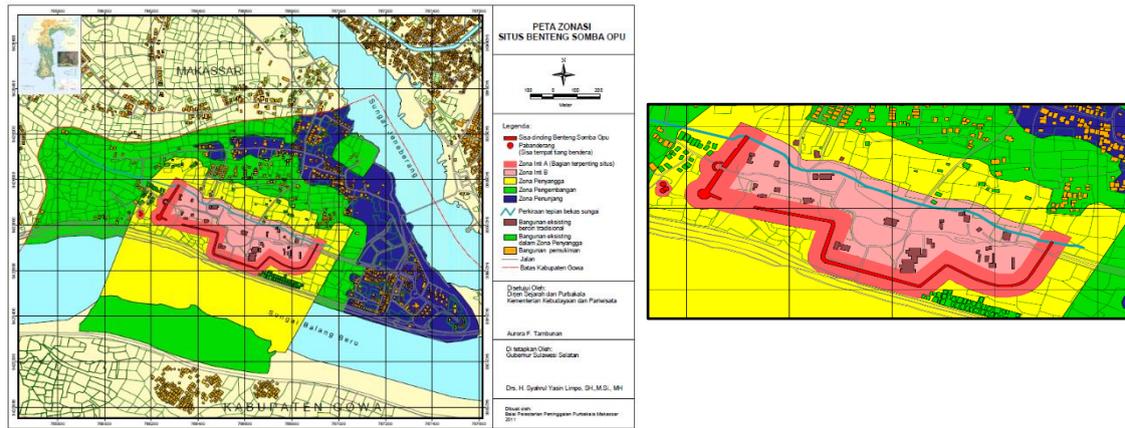
Gambar 2. Rencana Pengembangan Fisik Taman Miniatur Sulawesi

2. Zonasi Benteng Somba Opu tahun 2011

a. Pertimbangan delinasi zona

Secara umum pada kajian zonasi kawasan cagar budaya BSO tahun 2011 ditentukan berdasarkan beberapa hal, yaitu (1) batas asli cagar budaya, (2) batas budaya, (3) batas alam/geografis, (4) batas administrasi, (5) batas kepemilikan ruang, (6) batas tata ruang yang telah ditetapkan, dan (7) batas yang ditetapkan berdasarkan keperluan. Adapun tinjauan BPCB Sulawesi Selatan dalam menentukan zona inti yang sebagai perlindungan utama pada bagian terpenting cagar budaya antara lain sebagai berikut :

- Sisa dinding benteng yang masih ada dan dapat diamati yang berupa struktur bata menjadi dasar penentuan batas asli situs kawasan.
- Berdasarkan hasil penelitian (survei) arkeologis 1985 yang dilakukan oleh F. David Bulbeck yaitu berupa sebaran temuan struktur bata baik yang berada di dalam benteng maupun di luar dinding benteng.
- Di sebelah barat dinding benteng ditemukan struktur lain yang disebut sebagai "pa'benderang" dan diperkirakan adanya struktur batu bata sisa jalur dinding yang dibangun sepanjang Barombong hingga Tallo. Area ini adalah struktur bangunan dari batu bata yang ditemukan selain dalam areal dinding benteng,
- Bentuk utuh dan keluasan BSO hasil dari interpretasi data sejarah (litograf) yang dibuktikan dengan survei lapangan
- Bekas sungai yang pernah mengalir dari timur ke barat di bagian utara benteng yang menjadi gejala geografis yang masih dapat diamati saat ini. Dari hasil penelitian, sungai ini seakan menjadi batas sebaran temuan dinding benteng utara, karena telah diketahui bahwa sebagian besar sisi benteng tidak ditemukan lagi. Berdasarkan kenyataan itu, maka bekas aliran sungai dapat dijadikan batas perlindungan situs BSO di bagian utara.
- Kebutuhan ruang untuk menjaga nilai penting untuk pengamanan BSO secara menyeluruh.
- Kebutuhan ruang untuk menjamin jarak pandang terhadap tinggalan arkeologis secara keseluruhan agar nilai-nilai pentingnya dapat ditampilkan dan diketahui.



Gambar 3. Peta Zonasi Benteng Somba Opu tahun 2011 dan perbesaran zona inti

b. Kontradiksi penentuan deliniasi dalam kajian zonasi BSO tahun 2011

Pada dokumen kajian Zonasi Benteng Somba Opu tahun 2011, pada halaman 47 (empat puluh tujuh) membahas tentang penentuan deliniasi zona inti Benteng Somba Opu. Penentuan zona ini didasarkan oleh beberapa kajian seperti hasil temuan struktur dari proses eskavasi arkeologi, interpretasi data sejarah dari peta yang dibuat oleh Arend de Roever dan Bea Brommer, Gejala geografis berupa bekas aliran sungai, dll. Penentuan batas zona inti pada sisi barat, selatan, dan timur relatif lebih jelas untuk dilakukan karena keberadaan struktur Benteng Somba Opu dapat terlihat secara kasat mata. Permasalahan yang rumit untuk dipecahkan adalah pada penentuan batas deliniasi zona inti pada sisi utara Benteng Somba Opu karena tidak adanya struktur tinggalan yang dapat terlihat secara kasat mata. Penentuan batas deliniasi zona pada area utara ini didasarkan pada kajian geografis berupa bekas aliran sungai kuno yang mengalir berkelok-kelok dari sisi timur ke barat yang tertulis pada halaman 50 (lima puluh).

Pertimbangan penentuan batas deliniasi berdasarkan garis aliran air ini bertolak belakang apabila dikomparasikan dengan hasil interpretasi data sejarah berupa lukisan peta kuno dan pengamatan lapangan. Pada gambar 5, lukisan peta tersebut terdapat empat buah bastion yang berbentuk melengkung pada sisi barat Benteng Somba Opu yang berhadapan langsung dengan bibir pantai Makassar. Jika melihat kondisi berdasarkan kondisi empirik di lapangan, terdapat hanya dua bastion yang tersisa. Dinding benteng di sisi barat benteng membentang dari arah selatan ke utara terpotong oleh aliran air tersebut yang menjadi batas zona inti.



Gambar 4. Lukisan kuno tampak BSO dari arah Laut Makassar pada tahun 1665-1668

3. Kondisi Eksisting Kawasan Benteng Somba Opu

a. Kondisi di dalam area zona inti



Gambar 5. Peta struktur dinding kuno Benteng Somba Opu hasil tracking GPS dan bangunan tradisional di Taman Miniatur Sulawesi



Gambar 6. Struktur dinding kuno Benteng Somba Opu sisi barat



Gambar 7. Struktur dinding kuno Benteng Somba Opu sisi selatan



Gambar 8. Struktur dinding kuno Benteng Somba Opu sisi timur

Berdasarkan laporan zonasi tahun 2011 panjang dinding benteng peninggalan Kerajaan Gowa yang masih tersisa yaitu 148,2 meter di sisi barat, 141 meter di sisi selatan, dan 201,9 meter di sisi timur, sedangkan sisi utaranya sudah tidak terlihat lagi.

b. Tekanan pembangunan di sekitar Benteng Somba Opu

Kepemilikan tanah merupakan salah satu pertimbangan dalam penentuan zonasi sebuah kawasan dan berimplikasi pada pemanfaatan ruang. Dengan kepemilikan yang jelas maka pemanfaatan lahan dalam kawasan dapat direncanakan dan dikendalikan dengan baik. Perlindungan zona inti dan penyangga pada bagian utara dan barat penting untuk mendapat perhatian dari pemerintah terkait ancaman tekanan pembangunan dari masyarakat. Pembangunan oleh masyarakat bahkan dilakukan di lahan milik Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Perubahan fungsi lahan terjadi di dalam area zonasi Benteng Somba Opu terlihat pada pada gambar foto udara di bawah ini.



Gambar 9. Foto udara Kawasan Benteng Somba Opu dan sekitarnya tahun 2000 dan 2005



Gambar 10. Foto udara Kawasan Benteng Somba Opu dan sekitarnya tahun 2011 dan 2019

4. Interpretasi data peta kuno dan eskavasi arkeologi

a. Interpretasi peta kuno Benteng Somba Opu

Benteng Somba Opu banyak diabadikan dalam dokumen-dokumen sejarah milik Pemerintah Belanda seperti beberapa lukisan peta situasi dari arah laut serta manuskrip yang menceritakan kondisi Kerajaan Gowa baik itu tentang hubungan perdagangannya sampai dengan peperangan dengan VOC beserta sekutunya. Secara umum berdasarkan lukisan peta tersebut, Benteng Somba Opu bentuk persegi empat yang berada di tepi Pantai Makassar dan diapit oleh Sungai Jeneberang dan Sungai Ballangberu. Pada dinding sisi baratnya terdapat empat buah bastion yang berbentuk melengkung. Berikut ini adalah lukisan peta tersebut antara lain :

- 1) Lukisan Peta Benteng Somba Opu tahun 1665-1668 oleh Valentijn III
- 2) Vogelvlucht van de stad Samboppe, Macassar 1665 (Pandangan mata burung dari kota Samboppe, Makasar) , oleh Valentijn III, arsip Koninklijke Bibliotheek, Den Haag, Rijksmuseum, Amsterdam, Scheepvaartmuseum, Amsterdam
- 3) Vogelvlucht van de stad Samboppe, Macassar 1665 (Pandangan mata burung dari kota Samboppe, Makasar), dilukis oleh Valentijn III, arsip dari Koninklijke Bibliotheek, Den Haag.
- 4) Gezicht op Samboepo ofwel Macassar 1665-1668 (Pemandangan Samboepo atau Makasar), gambar ini dari Atlas Blaeu-Van der Hem, arsip dari Österreichische Nationalbibliothek
- 5) Gezicht op Samboepo 1724 (Wajah Somba Opu) oleh François Valentyn, arsip Nationaal Archief, Den Haag dan Koninklijke Bibliotheek, Den Haag
- 6) Gezicht op Samboepo 1757 (Wajah Somba Opu), gambar ini hampir seluruhnya sama dengan gambar untuk Valentijn II, arsip Nationaal Archief, Den Haag dan Koninklijke Bibliotheek, Den Haag



Gambar 11. Lukisan Benteng Somba Opu poin “1)” dan “2)”



Gambar 12. Lukisan Benteng Somba Opu poin “3)” dan “4)”

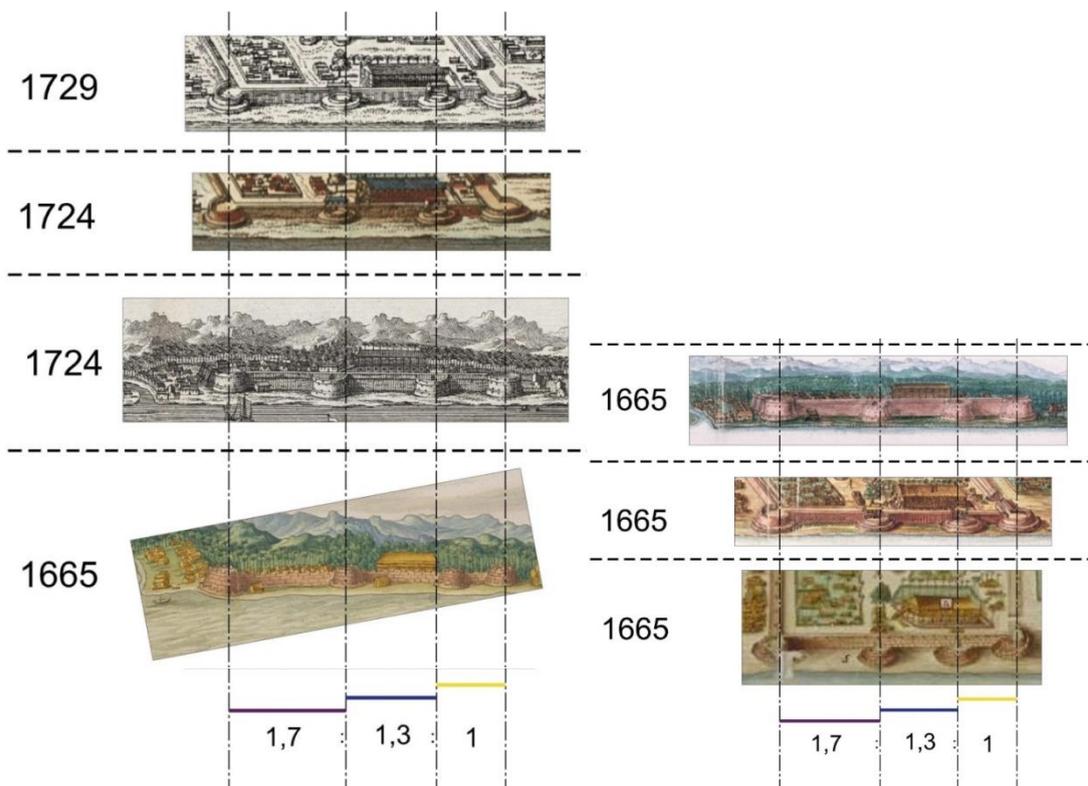


Gambar 13. Lukisan Benteng Somba Opu poin “5)” dan “6)”

Dari keseluruhan peta di atas memperlihatkan morfologi tapak BSO yang berbentuk persegi empat dan terdiri dari empat buah bastion pada sisi baratnya. Jika membandingkan morfologi ilustrasi peta tersebut ditemukan ketidaksesuaian dengan penentuan zonasi zona inti pada kajian zonasi kawasan BSO tahun 2011 dimana hanya memasukkan zona inti sampai dengan ujung bastion di sisi sudut utara dan mengambil alasan pola aliran air. Kondisi empirik dimana zona inti BSO yang saat ini yang hanya sebatas sisa 2 (dua) buah bastion harusnya diubah dengan memperluas ke arah utara dimana sangat dimungkinkan masih terdapatnya sisa-sisa dinding benteng yang masih terkubur. Pengamanan ini akan sangat sulit bila masyarakat secara pribadi maupun korporasi telah menduduki dan membangun pada area yang sebenarnya sangat perlu dilindungi.

Interpretasi peta lainnya adalah terdapatnya perbedaan pada dinding sisi selatan benteng, pada kondisi eksisting tidak berbentuk lurus dari bastion sudut barat daya ke sudut timur daya melainkan terdapat lengkungan menjorok ke arah Sungai Ballang Beru di area tengahnya. Hal tersebut sebenarnya masih di tergolong aman karena tidak adanya tekanan pembangunan dari arah tersebut sehingga zona inti masih sangat terjaga.

Asumsi bahwa Bentuk BSO yang cenderung segi empat menjadikan dasar ilmiah untuk menyatakan bahwa panjang dinding sisi barat kurang lebih sama dengan dinding sisi timur. Menurut Jamaluddin dalam anggitaurnamasari (2017), Secara arkeologis bentuk benteng memang belum diketahui, karena sebagian dindingnya belum teridentifikasi, terutama dinding sebelah utara. Dari penjelasan tersebut, kajian ini cenderung untuk menginterpretasikan bahwa jumlah bastion sisi barat Benteng Somba Opu adalah 4 (empat) bastion. Dari lukisan peta yang menunjukkan jumlah bastion adalah 4 yaitu lukisan peta tahun 1665-1729 maka ditemukan perbandingan jarak antar bastion yang cenderung konsisten satu sama lain. Hal ini ditunjukkan gambar di bawah ini:



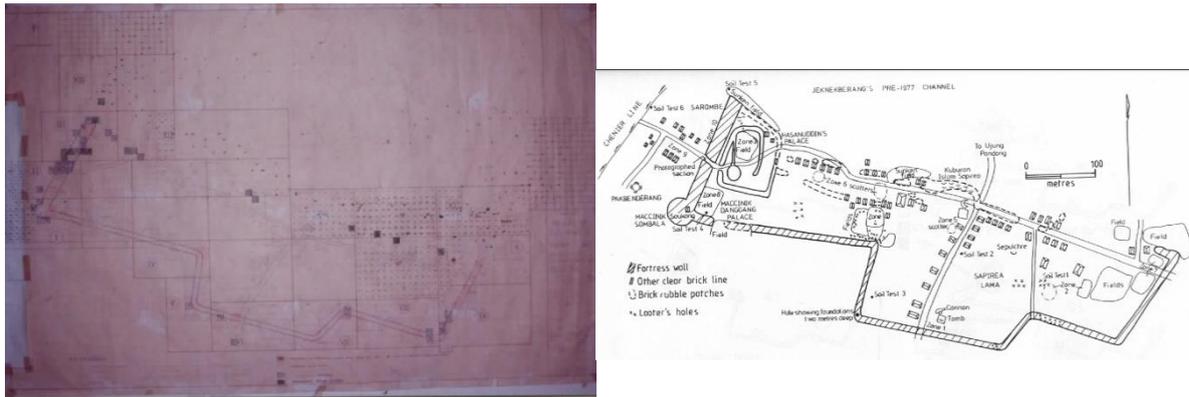
Gambar 14. Analisa perhitungan perbandingan jarak antar bastion antar lukisan kuno

Pada gambar 14 terlihat konfigurasi jarak antar bastion pada sisi dinding benteng sebelah barat dari titik sudut selatan ke sudut utara adalah 1 : 1,3 : 1,7. Perbandingan ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam penentuan titik zona inti BSO. Dari hasil pengukuran lapangan, didapatkan ukuran dari konfigurasi di atas dimulai dari sisi selatan ke utara yaitu Bastion pertama ke bastion kedua berjarak 70 meter, bastion kedua ke bastion ketiga berjarak sekitar 91 meter, bastion ketiga ke bastion keempat berjarak sekitar 119 meter, sehingga jumlah panjang total dinding sisi barat sebesar kurang lebih 280 meter.

b. Interpretasi peta eskavasi arkeologi

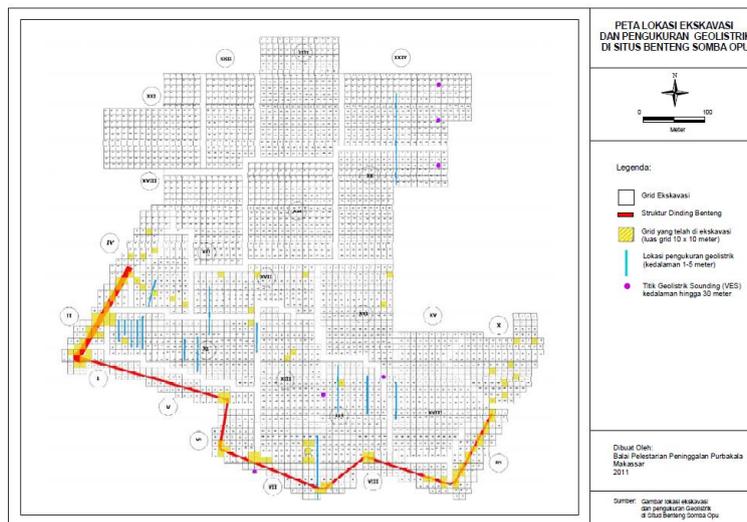
Francis David Bulbeck Bulbeck dalam disertasi doktoralnya berjudul *The Historical Archaeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi, Indonesia*, tahun 1992 membahas tentang BSO pada Bab 11. Pada disertasi ini juga terlampir hasil temuan eskavasi BSO baik berupa temuan struktur maupun temuan lepas yang menunjukkan sisa-sisa struktur yang asli. Selain dari temuan struktur dan temuan lepas dinding BSO, Bulbeck menggambarkan pembagian zona yang

memperlihatkan area bekas Istana Raja Gowa (Sultan Hasanuddin). Data arkeologis ini bisa menjadi acuan pemerintah dalam proses perencanaan revitalisasi BSO dengan melakukan rekonstruksi.



Gambar 15. Peta eskavasi Benteng Somba Opu dan sketsa peta struktur Benteng Somba Opu yang masih terlihat oleh Bullbeck tahun 1992

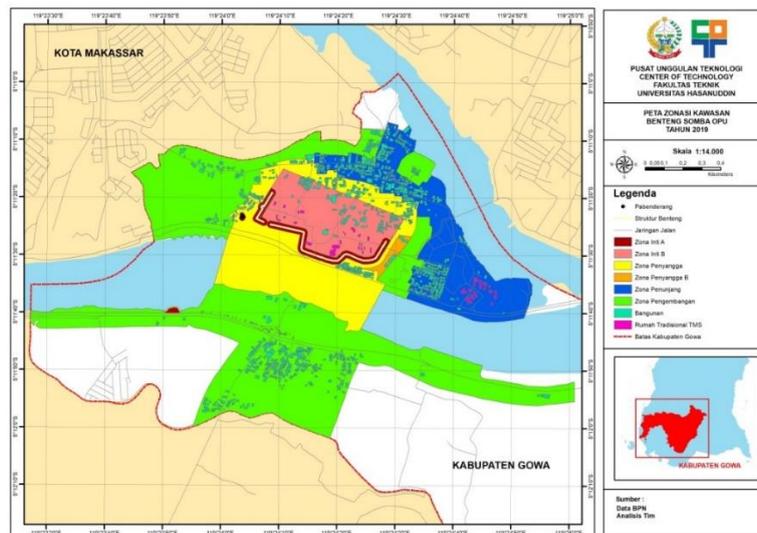
Selain disertasi Bulbeck tahun 1992, pada laporan kasjian zonasi Kawasan Cagar Budaya Benteng Somba Opu tahun, BPCB Sulawesi Selatan juga melampirkan peta hasil eskavasi dan pengukuran geolistrik pada kawasan tersebut. Pada peta eskavasi itu terlihat bahwa garis berwarna merah merupakan struktur dinding Benteng Somba Opu yang dapat ditemui dilapangan. Pada area berwarna kuning merupakan area grid yang telah diekavasi dan ditemukan objek-objek cagar budaya Benteng Somba Opu baik berupa temuan struktur maupun temuan lepas. Titik kuning ini memperlihatkan pola aksis yang searah dengan dinding benteng yang dapat terlihat secara kasat mata sehingga temuan ini dapat dijadikan dasar dalam penarikan garis zona inti.



Gambar 16. Peta lokasi eskavasi dan pengukuran geolistrik di situs Benteng Somba Opu

5. Penguatan perlindungan melalui perluasan zona inti

Zona inti pada kawasan cagar budaya Benteng Somba Opu terdiri dari dua yaitu zona inti A dan zona inti B. Zona inti A adalah zona cagar budaya yang terpenting karena di sinilah terdapat struktur Benteng Somba Opu yang masih dapat diamati hingga saat ini. Besaran jarak pada Zona A yaitu jarak aman dari sisi luar dan dalam struktur benteng tetap mengikuti ukuran barrier pada kajian zonasi Benteng Somba Opu tahun 2011 yaitu 25 meter. Pada zona inti B merupakan area inti dan terpenting selain dari area tinggalan dinding kuno Benteng Somba Opu yang dapat dilihat secara kasat mata tapi diyakini masih menjadi area *innercouth* dari Benteng Somba Opu di zaman Kerajaan Gowa. Area ini merupakan area dalam Kota Kuno Benteng Somba yang dimana pada saat kejayaan masa lampau Kerajaan Gowa terdapat beberapa bangunan yang bernilai tinggi seperti Istana Raja Gowa, Istana kediaman Raja Tua, gudang penyimpanan barang kerajaan, masjid kerajaan, bangunan perusahaan Portugis, perusahaan orang Gujarat, pedagang Inggris, los pedagang Denmark yang sebelumnya ditempati pedagang Belanda. Perluasan zona inti B ini meluas pada sisi utara dikarenakan interpretasi data sejarah dan temuan arkeologis yang diulas pada poin 3.4 di atas. Besaran area zona inti B adalah 19,11 Ha. Perluasan zona inti berarti membutuhkan penyesuaian zona lainnya, lebih terkhusus kepada zona penyangga sehingga zona ini juga menjadi zona perlindungan bagi zona inti terhadap kemungkinan tekanan pembangunan yang ditandai dengan perubahan pemanfaatan lahan disekitarnya.



Gambar 19. Rekomendasi review peta zonasi kawasan cagar budaya Benteng Somba Opu

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Benteng Somba Opu memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi karena benteng ini adalah simbol kejayaan Makassar di masa lampau dan simbol perjuangan yang gigih hingga titik darah penghabisan Bangsa Indonesia khususnya Masyarakat Makassar untuk mempertahankan kehormatan (Siri) dan kemerdekaannya melawan penjajahan VOC Belanda. Berdasarkan kajian di atas maka didapatkan beberapa kesimpulan, antara lain :

- Kontradiksi latar belakang penentuan batas zona inti kawasan BSO disisi utara dengan kondisi eksisting, interpretasi data sejarah, dan interpretasi arkeologi kondisi geografinya membuat perlunya penyesuaian kembali atau *readjustment* untuk peta zonasi BSO tahun 2011.
- Peninjauan zonasi BSO yang baru diharapkan dapat berdasarkan kajian yang mempertimbangkan interpretasi data sejarah dan kajian arkeologis.
- Penambahan zona inti ke arah sisi utara dengan melakukan interpretasi data sejarah dan pengkonfirmasi terhadap data peta eskavasi yang terlampir dalam disertasi Davis F. Bullbeck tahun 1992. Besaran perluasan ditemukan dengan perhitungan perbandingan jarak antar bastion yang terlukis dalam beberapa peta kuno sehingga didapatkan konfigurasi jarak antar bastion dari selatan ke utara yaitu bastion 1 ke bastion 2 sebesar 70 meter, bastion 2 ke bastion 3 sebesar 91 meter, bastion 3 ke bastion 4 sebesar 119 meter.
- *Readjustment* peta zonasi BSO yang baru dengan deliniasi zona inti dan zona penyangga dilakukan untuk mengembalikan morfologi ruang kuno BSO, perlindungan dari tekanan pembangunan menuju ke kawasan BSO, dan optimalisasi pengendalian dan pemanfaatan ruang kawasan BSO.

Adapun rekomendasi dari hasil penelitian ini, antara lain :

- Mendorong Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk segera menetapkan Situs Benteng Somba Opu sebagai Cagar Budaya Nasional (telah di registrasi pada bulan Desember 2014).
- Pemerintah segera menetapkan Peraturan Daerah tentang Zonasi Kawasan Cagar Budaya Benteng Somba Opu sebagai landasan hukum dan instrument dalam pengendalian pemanfaatan ruang.
- Memastikan setiap rencana tata ruang dan pembangunan pelestarian cagar budaya (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) disemua level pemerintahan harus mengacu pada peta dan persyaratan pemanfaatan ruang zonasi Benteng Somba agar terjalin sinergitas antar lembaga pemerintahan.
- Memprogramkan dan melaksanakan proses eskavasi arkeologi lanjutan untuk menemukan objek-objek cagar budaya yang diduga masih tertimbun di dalam tanah khususnya penelusuran struktur dinding bagian utara agar bentukan asli morfologi ruang kuno benteng dapat terwujud dengan presisi.
- Penertiban pendudukan lahan secara ilegal masyarakat di lahan milik Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan di Kawasan Benteng Somba Opu.
- Pemerintah melakukan pembelian terhadap lahan milik masyarakat yang berada di dalam zona inti dan penyangga yang baru dan melakukan pembangunan pembatas lahan secara masif pada area zona inti dan penyangga.

- Pemerintah daerah dan pihak keamanan menyiapkan program yang menjadi solusi dari masalah yang dapat ditimbulkan perluasan zona inti dan penyangga bagi masyarakat yang terdampak. Program dapat berupa pemberian santunan dan pengadaan rumah layak huni di lahan milik pemerintah pada zona pengembangan atau zona penunjang

E. DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. (2011). *Laporan Kajian Zonasi Benteng Somba Opu*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. (2010). *Laporan Pemintakatan Benteng Ujungpandang*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar.
- Bulbeck, Francis D. (1992). *A Tale of Two Kingdoms The Historical Archeology of Gowa and Tallok South Sulawesi Indonesia*. Canberra: The Australian National University.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum. (2013). *Penataan Ruang & Revitalisasi Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.
- Iswadi. (2017). Benteng Ujung Pandang Cikal Bakal Kota Makassar. *Buletin Somba Opu*. Vol. 20 (24) : Hal 67-80.
- Rahardjo, Supratikno. (2013). Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Vol. 7 (2) : 4-17.
- Wahyuningtyas, Ayu, & Utami. (2015). Pengaturan Zoning sebagai Pengendali Pemanfaatan Ruang - Studi Kasus Kawasan Preservasi Budaya Kotagede. *Jurnal Bhumi*. Vol 1 (1) : 84-98.
- Effendy, Muslimin A.R. (2013). Pendeskripsian Benda Cagar Budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses pada 3 Oktober 2019 dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2013/07/4.-Pendeskripsian-Cagar-Budaya.pdf>.
- Liebner, Horst. (2010). Pemusnahan Kedua Benteng Somba Opu?. *Academia.edu*. Diakses pada 3 Oktober 2019 dari https://www.academia.edu/28495904/Pemusnahan_Kedua_Benteng_Somba_Opu_2010-12-03._Kelihatanya_orang_tertarik_lagi_..._mungkin_karena_sudah_hampir_habis_benteng_itu.
- Liebner, Horst. (2011). Bentuk Benteng Somba Opu: Sumber Historis. *Academia.edu*. Diakses pada 3 Oktober 2019 dari https://www.academia.edu/23320911/Bentuk_Benteng_Somba_Opu_sebuah_laporan_tahun_2011_12_yg_rasanya_kini_diperlukan_lagi_a_report_from_2011_12_that_apparently_is_relevant_again_.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 20/PRT/M/2011 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kabupaten/Kota. (2011). Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 31 tahun 2016 tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang nomor 16 tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kabupaten Kota. (2018). Kementerian Agraria dan Tata Ruang Republik Indonesia.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009-2029. (2009). Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan
- Peraturan Daerah Kabupaten Gowa nomor 15 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa tahun 2012-2032. (2012). Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Gowa.
- Rencana Site Plan Taman Miniatur Sulawesi. (1989). Dinas Pariwisata Daerah TK I Sulawesi Selatan.
- Sari, Anggi P. (2017). Benteng Somba Opu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Diakses pada 3 Oktober 2019 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/benteng-somba-opu/>
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang. (2007). Sekretariat Negara Republik Indonesia.